



Masa Depan Pesantren di Indonesia : Analisis SWOT

Amilin Agustin^{1*}, Lailatul Khofifah², Nurul³, Debi Yansyah⁴, Agus Rifki Ridwan⁵

¹⁻⁵ Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya, Indonesia

Email : ^{1*}amilinagustin773@gmail.com, ²lailatulkhofifah271@gmail.com,

³khotimahhhh345@gmail.com, ⁴debiyansyah140294@gmail.com, ⁵agusbetawi5@gmail.com

Korespondensi penulis : amilinagustin773@gmail.com

Abstract. *Pesantren is a traditional Islamic educational institution that has played a central role in character formation and the dissemination of Islamic values in Indonesia. Along with the development of the times, pesantren are faced with the challenges of modernization, globalization, and rapid social change. This article analyzes the future of pesantren in Indonesia using the SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) approach. The results of the analysis show that by utilizing internal strengths and external opportunities, and overcoming weaknesses and threats, pesantren can continue to be relevant and contribute to national development.*

Keywords: *Islamic boarding school, Islamic education, SWOT, future, Indonesia*

Abstrak. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter dan penyebaran nilai-nilai keislaman di Indonesia. Seiring perkembangan zaman, pesantren dihadapkan pada tantangan modernisasi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Artikel ini menganalisis masa depan pesantren di Indonesia menggunakan pendekatan SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan kekuatan internal dan peluang eksternal, serta mengatasi kelemahan dan ancaman, pesantren dapat terus relevan dan berkontribusi dalam pembangunan nasional.

Kata kunci: pesantren, pendidikan Islam, SWOT, masa depan, Indonesia

1. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan warisan pendidikan Islam yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berbasis keagamaan, pesantren memiliki peran tidak hanya dalam pendidikan, tetapi juga dalam pembentukan moral dan budaya masyarakat. Pesantren telah eksis jauh sebelum kemerdekaan Republik Indonesia dan menjadi pusat pembelajaran Islam bagi jutaan umat Muslim di tanah air. Model pendidikan yang dikembangkan dalam pesantren cenderung menekankan pembentukan karakter (akhlak al-karimah), kedisiplinan, serta penguasaan ilmu-ilmu keislaman klasik seperti fiqh, tauhid, dan tafsir.

Dalam konteks sosial-politik Indonesia, pesantren telah memainkan peran strategis sebagai basis gerakan sosial dan kultural umat Islam. Sejak era kolonial hingga reformasi, pesantren berkontribusi dalam menjaga identitas keislaman, memperkuat solidaritas sosial, serta mendorong partisipasi politik masyarakat muslim. Lebih jauh, banyak tokoh nasional, baik dari kalangan ulama maupun pejabat negara, lahir dan dibina dalam lingkungan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mencetak ahli agama, tetapi juga pemimpin yang memiliki integritas dan komitmen kebangsaan.

Namun demikian, eksistensi pesantren kini dihadapkan pada berbagai tantangan serius. Perubahan sosial yang sangat cepat, kemajuan teknologi, serta transformasi ekonomi global telah menciptakan kebutuhan baru dalam dunia pendidikan. Pesantren dituntut untuk menyesuaikan diri tanpa kehilangan identitas aslinya. Ketimpangan kualitas antar-pesantren, keterbatasan sarana, serta stigma negatif terhadap sebagian kecil pesantren menjadi pekerjaan rumah yang harus diselesaikan bersama. Oleh karena itu, diperlukan pemetaan menyeluruh untuk merancang masa depan pesantren secara strategis dan adaptif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji dan memahami secara mendalam kondisi aktual pesantren di Indonesia, serta potensi masa depannya melalui analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*). Analisis dilakukan terhadap data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, peraturan perundang-undangan, laporan kebijakan, serta artikel akademik dan jurnal relevan mengenai pendidikan pesantren.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelaah literatur dari buku-buku klasik dan kontemporer tentang pesantren, termasuk regulasi seperti Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas transformasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan dan dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi empat komponen utama dalam kerangka SWOT, yaitu kekuatan internal, kelemahan internal, peluang eksternal, dan ancaman eksternal.

Analisis dilakukan secara interpretatif, yaitu dengan memahami data dalam konteks dinamika sosial dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi yang relevan dan kredibel. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menghasilkan gambaran menyeluruh mengenai kondisi objektif pesantren saat ini dan strategi yang dapat diterapkan untuk memastikan keberlanjutan dan kemajuan lembaga tersebut di masa depan.

3. PEMBAHASAN

Kekuatan Pesantren

Pesantren memiliki sejumlah kekuatan internal yang menjadikannya unik dan relevan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Salah satu kekuatan utamanya adalah pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang konsisten diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

santri. Proses pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, melainkan juga dalam aktivitas harian yang diawasi langsung oleh kiai, sehingga membentuk akhlak dan integritas pribadi.

Kekuatan lainnya adalah model hubungan antara kiai dan santri yang bersifat personal dan karismatik. Kiai tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga teladan dan pemimpin spiritual yang dihormati dan ditaati. Hubungan ini menciptakan atmosfer pendidikan yang mendalam dan penuh kedekatan emosional, yang sulit ditemukan dalam sistem pendidikan formal.

Pesantren juga dikenal sebagai lembaga yang **mandiri secara struktural dan operasional**. Banyak pesantren yang tumbuh dan berkembang dari inisiatif masyarakat, bukan dari intervensi pemerintah. Kemandirian ini memberikan fleksibilitas dalam penyusunan kurikulum, pengelolaan kelembagaan, dan pengambilan keputusan. Hal ini menjadi kekuatan tersendiri dalam menghadapi perubahan tanpa ketergantungan eksternal.

Kelemahan Pesantren

Meski memiliki banyak keunggulan, pesantren juga menghadapi berbagai kelemahan struktural dan sistemik. Salah satu kelemahan yang paling umum adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan. Banyak pesantren yang masih beroperasi dalam kondisi fisik yang minim, dengan fasilitas belajar yang tidak memadai, termasuk akses terhadap teknologi informasi dan laboratorium sains.

Di sisi lain, kualitas sumber daya manusia (SDM) pengajar juga menjadi tantangan. Sebagian besar ustaz atau pengasuh pesantren tidak memiliki latar belakang pendidikan formal tinggi, khususnya dalam bidang sains dan teknologi. Akibatnya, integrasi antara kurikulum agama dan umum masih belum optimal di banyak pesantren. Manajemen kelembagaan yang tradisional dan belum terdigitalisasi menjadi faktor penghambat dalam pengembangan kelembagaan pesantren. Ketergantungan berlebih pada sosok kiai juga menimbulkan risiko jika tidak disertai dengan kaderisasi yang baik. Hal ini menyulitkan pesantren untuk melakukan pembaruan manajemen secara profesional dan berkelanjutan.

Peluang Pesantren

Pesantren memiliki peluang besar untuk berkembang di era modern jika mampu melakukan adaptasi. Salah satunya adalah dukungan regulasi pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yang memberikan jaminan hukum serta akses terhadap dana pemerintah seperti Dana Abadi Pesantren. Regulasi ini membuka pintu bagi pesantren untuk memperoleh bantuan infrastruktur, pelatihan guru, dan pengembangan kurikulum.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi juga menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan pesantren. Dengan penggunaan teknologi digital, pesantren bisa memperluas metode pembelajaran melalui platform daring, e-learning, dan media sosial untuk dakwah dan literasi Islam. Hal ini memungkinkan santri belajar secara mandiri dan lebih cepat mengakses ilmu pengetahuan global.⁸

Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter juga meningkat, terutama di tengah krisis moral dan degradasi nilai dalam pendidikan umum. Hal ini menjadi peluang bagi pesantren untuk menawarkan solusi pendidikan berbasis nilai yang telah menjadi kekuatannya selama ini. Selain itu, banyak lembaga internasional mulai tertarik pada model pendidikan pesantren sebagai alternatif pembelajaran Islam yang moderat dan kontekstual.

Tantangan Pesantren

Tantangan utama yang dihadapi pesantren saat ini adalah perubahan sosial dan budaya yang sangat cepat, termasuk pengaruh budaya populer, gaya hidup hedonistik, dan penetrasi nilai-nilai asing yang bertentangan dengan prinsip Islam. Santri yang hidup di era digital terpapar berbagai konten negatif dari media sosial yang bisa mengganggu stabilitas moral dan fokus belajar mereka.

Tantangan lain yang signifikan adalah stigma terhadap pesantren sebagai tempat lahirnya ekstremisme, meskipun data dan fakta menunjukkan hanya sebagian kecil kasus yang terkait. Stigma ini menyebabkan ketakutan di masyarakat dan berpotensi menghambat kolaborasi antara pesantren dan instansi lain. Selain itu, kompetisi dengan lembaga pendidikan modern yang menawarkan fasilitas canggih dan kurikulum internasional membuat banyak orang tua lebih memilih sekolah umum daripada pesantren.

Ketidaksiapan dalam kaderisasi kepemimpinan juga menjadi masalah struktural. Banyak pesantren yang bergantung pada figur tunggal kiai pendiri. Tanpa regenerasi, ketika tokoh sentral wafat atau tidak aktif lagi, pesantren bisa mengalami stagnasi bahkan kehancuran. Tantangan ini memerlukan keseriusan dalam menyiapkan manajemen berbasis kolektif yang profesional.

Strategi Pengembangan Pesantren Ke Depan

Untuk menghadapi berbagai tantangan dan memanfaatkan peluang, pesantren perlu mengembangkan strategi penguatan yang bersifat menyeluruh dan sistematis. Pertama, pesantren perlu mengintegrasikan kurikulum agama dengan ilmu pengetahuan umum, seperti sains, teknologi, bahasa asing, dan kewirausahaan. Hal ini dapat menghasilkan lulusan yang religius sekaligus kompetitif di dunia kerja.

Kedua, penguatan kapasitas manajemen kelembagaan harus dilakukan melalui pelatihan administrasi, akuntabilitas keuangan, serta penerapan teknologi informasi dalam sistem manajemen pesantren. Pesantren juga perlu mendorong kaderisasi kepemimpinan dengan membuka peluang bagi santri dan alumni muda untuk mengambil peran kepemimpinan di masa depan.

Ketiga, pesantren perlu membangun jejaring kerja sama dengan berbagai pihak, baik pemerintah, swasta, maupun lembaga internasional. Kerja sama ini dapat berupa program beasiswa, pelatihan tenaga pendidik, pertukaran pelajar, maupun pengembangan kurikulum berbasis kompetensi. Kolaborasi lintas sektor akan memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan masa depan.

4. KESIMPULAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, penguatan moral, dan pelestarian budaya keislaman di Indonesia. Sebagai institusi yang telah mengakar kuat dalam sejarah dan kehidupan masyarakat, pesantren tidak hanya mencetak ulama, tetapi juga berkontribusi dalam lahirnya pemimpin nasional dan agen perubahan sosial. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa pesantren memiliki kekuatan dalam pendidikan karakter, hubungan emosional antara kiai dan santri, serta kemandirian kelembagaan. Namun demikian, pesantren juga menghadapi sejumlah kelemahan, seperti keterbatasan sarana, rendahnya kualitas SDM pengajar, serta manajemen yang belum profesional.

Di sisi lain, peluang besar terbuka melalui dukungan regulasi pemerintah, perkembangan teknologi informasi, dan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan pendidikan berbasis nilai. Meskipun begitu, tantangan serius seperti perubahan sosial-budaya, stigma negatif, dan ketidaksiapan kaderisasi menuntut pesantren untuk bertransformasi secara adaptif. Oleh karena itu, masa depan pesantren bergantung pada kemampuannya untuk berinovasi dalam kurikulum, memperkuat manajemen kelembagaan, membangun jaringan kerja sama lintas sektor, serta menjaga nilai-nilai inti yang telah menjadi kekuatannya. Dengan strategi yang tepat dan kolaborasi yang kuat, pesantren dapat menjadi model pendidikan Islam yang inklusif, progresif, dan relevan dalam menghadapi dinamika zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2021). Manajemen pesantren di era modern: Studi kelembagaan dan teknologi. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2).
- Arifin, M. (2003). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos.
- Dawam, M. R. (1985). *Pesantren dan pembaharuan*. LP3ES.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2009). *Kepemimpinan kiai dalam pesantren*. Pustaka Pelajar.
- Naim, A. (2020). Dampak sosial media terhadap karakter santri. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 16(1).
- Nasir, M., & Abidin, Z. (2021). Digitalisasi pendidikan Islam: Peluang dan tantangan di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Nata, A. (2005). *Pendidikan Islam pada era globalisasi*. Rajawali Pers.
- Qomar, M. (2007). *Pesantren: Dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga.
- Republik Indonesia. (2019). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 191*.
- Rubaidi. (2015). Pesantren sebagai pendidikan alternatif berbasis nilai. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3).
- Suprayogo, I. (2018). Integrasi ilmu agama dan umum dalam pendidikan Islam. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1).
- Wahid, F. (2022). Kolaborasi pesantren dan dunia usaha dalam peningkatan kualitas pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1).
- Zainuddin, A. (2019). Stigma radikalisme terhadap pesantren: Analisis media dan politik. *Jurnal Komunikasi Islam*, 6(1).